

**Penerapan Metode Pemberian Tugas untuk Meningkatkan Rasa
Tanggungjawab dalam Pembelajaran PKn di Kelas III
SDN Baho Makmur Kecamatan Bahodopi
Kabupaten Morowali**

Siti Harlina, Hasdin, dan Arif Firmansyah

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Permasalahan pada penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa kelas III SDN Baho Makmur Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Rendahnya hasil belajar siswa, salah satunya adalah strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajarkan PKn, guru hendaknya melakukan pembelajaran dengan memvariasikan metode pembelajaran yang dirasa cukup sesuai yaitu dengan metode pemberian tugas individu untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN Baho Makmur Pembelajaran PKn. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui penerapan metode pemberian tugas. Metode Penelitian : Rancangan penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan mengikuti prosedur penelitian berdasarkan pada prinsip Kemmis S, Mc. Taggart R (1988) yang mencakup kegiatan perencanaan (planning), tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Subyek penelitian ini adalah siswa kelas III SDN Baho Makmur, jumlah siswa 15 orang terdiri dari 6 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswa perempuan. Hasil penelitian: menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat setelah mengalami pembelajaran menggunakan metode pemberian tugas. pada siklus I ketuntasan belajar individual 60, pada siklus II meningkat menjadi 100 %. Persentase daya serap klasikal pada siklus I 70,46 %, dan pada siklus II meningkat menjadi 93 %. Sedangkan nilai persentase ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 90,2 %, dan pada siklus II meningkat menjadi 100 %. Berdasarkan data-data tersebut disimpulkan bahwa dengan menerapkan metode pemberian tugas individu dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran PKn.

Kata Kunci: Metode Pemberian Tugas, Hasil Belajar, Pembelajaran PKn.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di jenjang pendidikan SD. Selaku guru SD dalam setiap pembelajaran diruntut menggunakan pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang dapat memudahkan murid memahami materi yang diajarkannya, namun masih sering

terdengar keluhan dari para guru di lapangan tentang materi pelajaran PKn yang terlalu banyak dan keluhan kekurangan waktu untuk mengajarkan semua materi.

Menurut pengamatan penulis di dalam pelaksanaan pembelajaran PKn, penggunaan model pembelajaran yang bervariasi masih sangat rendah dan guru cenderung menggunakan model konvensional/ceramah pada setiap pembelajaran yang dilakukannya. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya penguasaan guru terhadap model-model pembelajaran yang ada. Situasi lain terlihat dalam kelas saat proses belajar mengajar yaitu sebagian murid yang memiliki kesulitan dalam belajar tidak mau terbuka dan tidak berani mengungkapkan kesulitan pada guru karena takut dianggap bodoh. Sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar. Yang ditandai ini siswa tersebut tidak membawa buku paket, tidak mengumpulkan Pekerjaan Rumah (PR) dan tidak menjawab pertanyaan test awal dengan benar.

Menurut siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya tugas - tugas yang diberikan oleh guru terlalu sulit. Karena ia mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan maka ia merasa enggan untuk belajar dan tidak termotivasi untuk belajar. Hal tersebut juga diakibatkan rendahnya rasa tanggungjawab siswa terhadap tugas-tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan, karena selama ini banyak terdapat siswa yang mengerjakan tugas secara bersama atau menyontek pekerjaan temannya, lantas yang diharapkan guru bahwa siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan tanpa bantuan orang lain atau temannya.

Berdasarkan data tersebut penulis dapat mengambil satu kesimpulan bahwa pembelajaran PKn di kelas III SDN Baho Makmur Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali masih sangat jauh tingkat keberhasilannya yang diakibatkan oleh rendahnya rasa tanggungjawab siswa, maka dari itu penulis memilih salah satu metode belajar, yaitu metode pemberian tugas yang diharapkan meningkatkan rasa tanggungjawab siswa pada mata pelajaran PKn. Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan rasa tanggungjawab dalam pembelajaran PKn di kelas III SDN Baho Makmur Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali melalui metode pemberian tugas.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Elvina (2011) dan Saiful (2011) dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa SD pada mata pelajaran IPS melalui metode pemberian tugas terbukti efektif dengan peningkatan daya serap klasikal yang signifikan.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Menurut Soemantri (1967: 76) Pendidikan Kewarganegaraan Negara (PKN) merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan untuk membentuk atau membina warga negara yang baik, yaitu warganegara yang tahu, mau dan mampu berbuat baik. Sedangkan PKn (n) adalah pendidikan kewarganegaraan, yaitu pendidikan yang menyangkut status formal warga negara yang pada awalnya diatur dalam Undang-Undang No. 2 th. 1949. Undang-Undang ini berisi Tentang diri kewarganegaraan, dan peraturan tentang naturalisasi atau pemerolehan status sebagai warga NegaraIndonesia (Winataputra, 1995: 88).

Undang-Undang ini telah diperbahuri dalam UU No.62 th. 1958. Dalam perkembangannya, UU ini dianggap cukup diskriminatif, sehingga diperbarui lagi menjadi UU No.12 th. 2006 Tentang Kewarganegaraan, yang telah diberlakukan mulai 1 Agustus 2006. UU ini telah disahkan oleh DPR dalam sidang paripurna tanggal 11 juli 2006. Hal yang menarik dalam UU ini adalah terdapatnya peraturan yang memberikan perlindungan pada kaum perempuan yang menikah dengan warga negara asing, dan nasib anak-anaknya (Harpen dan Jehani 2006). Perubahan ini dibangun setelah menimbang UUD hasil amandemen yang sarat dengan kebebasan, dan penuh dengan perlindungan HAM, serta hasil konvensi internasional yang anti diskriminasi.

UU NO. 12 th. 2006 ini berangkat dari adanya keinginan UU yang ideal yang harus memenuhi tiga unsur: Unsur Filosofi, Yuridis, Sosiologis. Dalam UU yang lama, ketiga unsur diatas kurang tampak, karena filosofis UU lama masih mengandung ketentuan-ketentuan yang tidak sejalan dengan pancasila. Sebagai contohnya, adanya sifat diskriminasi karena kurang adanya perlindungan terhadap perempuan dan anak. Sedangkan secara Yuridis, pembentukan UU yang lama masih masih mengacu pada UUDS th. 1950, dan secara sosiologis, UU tersebut sudah tidak sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat

dunia. Dengan demikian, sudah jelas bahwa KN berbeda dengan Kn karena KN merupakan program pendidikan tentang hak dan kewajiban warga negara yang baik, sedangkan Kn merupakan status formal warga negara yang diatur dalam UU No.2 1949 tentang naturalisasi, yang kemudian diperbahuri lagi dalam UU No.12 th. 2006.

Tujuan PKn adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik. Sedangkan tujuan pembelajaran mata pelajaran PKn, menurut Mulyasa (2007: 52) adalah untuk menjadikan siswa:

1. mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya.
2. mau berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan, dan
3. bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik.

Berdasarkan tujuan tersebut diatas, maka materi dalam pembelajaran PKn perlu diperjelas. Oleh karena itu, ruang lingkup PKn secara umum meliputi aspek-aspek sebagai berikut. (1) Persatuan dan Kesatuan, (2) Norma Hukum dan Peraturan, (3) HAM, (4) Kebutuhan warga Negara, (5) Konstitusi Negara, (6) Kekuasaan Politik, (7) Kedudukan Pancasila, dan (8) Globalisasi (Mulyasa :53).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di jenjang pendidikan SD. Selaku guru SD dalam setiap pembelajaran diruntut menggunakan pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang dapat memudahkan murid memahami materi yang diajarkannya, namun masih sering terdengar keluhan dari para guru di lapangan tentang materi pelajaran PKn yang terlalu banyak dan keluhan kekurangan waktu untuk mengajarkan semua materi.

Pengertian Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah suatu metode mengajar yang diterapkan dalam proses belajar-mengajar. Biasanya guru memberikan tugas itu sebagai

pekerjaan rumah. Akan tetapi sebenarnya ada perbedaan antara pekerjaan rumah dan pemberian tugas seperti halnya yang dikemukakan:

Menurut Roestiyah (1996:132) dalam literatur yang dijelaskan bahwa pemberian tugas dapat diartikan pekerjaan rumah, tetapi sebenarnya ada perbedaan antara pemberian tugas dan pekerjaan rumah. Untuk pekerjaan rumah, guru menyuruh siswa membaca buku kemudian memberi pertanyaan-pertanyaan di kelas, tetapi dalam pemberian tugas guru menyuruh siswa membaca dan menambahkan tugas. bahwa "teknik pemberian tugas memiliki tujuan agar siswa menghasilkan hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu menjadi lebih terintegrasi".

Pemberian tugas terbagi menjadi 3 fase yaitu:

- a. Pendidik memberi tugas
- b. Siswa didik melaksanakan tugas
- c. Mempertanggung jawabkan kepada pendidik tentang tugas yang dikerjanya.

Selain itu, fase pemberian tugas setidaknya memenuhi prosedur sebagai berikut:

1) Tugas yang Jelas

Agar hasil belajar siswa memuaskan, maka guru merumuskan tujuan yang hendak dicapai oleh siswa.

2) Petunjuk-petunjuk yang Jelas

Sriyono (1992:45) berpendapat bahwa "Penggunaan metode tugas, perlu dipertimbangkan bentuk tugas yang diberikan, tujuan yang hendak dicapai dan cara siswa menyelesaikan tugas tersebut". Demikian pula yang dikemukakan oleh Pasaribu S. (1992:45). "Guru dalam memberikan tugas hendaknya menunjukkan aspek-aspek yang jelas dengan maksud agar perhatian siswa didik waktu belajar akan lebih dipusatkan pada aspek-aspek yang dipentingkan"

Menurut Prasetyo (1997:27), "terdapat tiga alasan pentingnya penggunaan metode tugas dalam proses pembelajaran yaitu Apabila guru mengharapkan agar semua pengetahuan yang telah diterima siswa lebih mantap. Untuk mengaktifkan siswa mempelajari sendiri masalah dengan membaca sendiri,

mengerjakan soal-soal sendiri, dan lain-lain. Agar siswa lebih rajin belajar. Oleh karena itu, dalam penggunaan metode penugasan dibutuhkan kerja sama yang baik antara guru dan anak. Ketika siswa mengerjakan tugas tidak lepas dari pengawasan/bimbingan guru.

Menurut Sagala (2003:145) langkah-langkah yang harus diikuti dalam penggunaan metode tugas ada 3, yaitu: 1). Fase pemberian tugas. Tujuan yang akan dicapai harus jelas. Jenis tugas yang tepat sehingga siswa mengerti apa yang ditugaskan tersebut sesuai dengan kemampuan anak. Ada petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan anak. Menyediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut. 2). Langkah pelaksanaan tugas. Diberikan bimbingan/pengawasan oleh guru. Diberikan dorongan sehingga siswa mau bekerja. Diusahakan/dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain. 3). Dan Fase mempertanggung jawabkan tugas. Siswa setelah mengerjakan tugas misalnya mencocok, siswa harus merapikan tempat belajar, dan alat-alat belajar didalam kelas.

Menurut pengamatan penulis di dalam pelaksanaan pembelajaran PKn, penggunaan model pembelajaran yang bervariasi masih sangat rendah dan guru cenderung menggunakan model konvensional/ceramah pada setiap pembelajaran yang dilakukannya. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya penguasaan guru terhadap model-model pembelajaran yang ada. Situasi lain terlihat dalam kelas saat proses belajar mengajar yaitu sebagian murid yang memiliki kesulitan dalam belajar tidak mau terbuka dan tidak berani mengungkapkan kesulitan pada guru karena takut dianggap bodoh. Sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar. Yang ditandai ini siswa tersebut tidak membawa buku paket, tidak mengumpulkan Pekerjaan Rumah (PR) dan tidak menjawab pertanyaan test awal dengan benar.

II. METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti tahap tindakan yang bersiklus. Model penelitian ini mengacu pada modifikasi spiral yang dicantumkan Kemmis dan Mc Taggart (Depdiknas, 2005:6). Tiap siklus dilakukan beberapa tahap, yaitu 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas III di SDN Baho Makmur Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III

berjumlah 15 orang siswa, terdiri dari 6 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswa perempuan yang terdaftar pada tahun ajaran 2013/2014. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini direncanakan minimal dua siklus dimana setiap siklus memiliki tahapan sebagai berikut; 1) perencanaan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, 4) Refleksi. Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Sedangkan data yang akan diperoleh akan dikumpulkan dengan pemberian tes awal dan tes pada setiap akhir tindakan. Observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi. Tujuannya untuk mengamati aktivitas guru (peneliti) dan siswa, yang melakukan observasi atau observer adalah teman sejawat. Sedangkan catatan lapangan bersifat lebih umum, yang menyangkut tempat penelitian, baik dari jumlah siswa, guru, sarana dan prasarana yang tersedia pada lokasi penelitian dan hal-hal lain yang terjadi dalam proses pelaksanaan tindakan.

Data kuantitatif diperoleh dari tes awal dan tes akhir data tersebut kemudian diolah dan dinyatakan dalam bentuk persentase. Siswa dikatakan tuntas belajar secara individu jika persentase daya serap individu $> 65\%$. Suatu kelas dinyatakan tuntas belajar secara klasikal jika $> 80\%$ siswa yang telah tuntas. Data kualitatif yang dikumpulkan kemudian diolah, dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari hasil observasi catatan lapangan dan pemberian tes.

Indikator keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah apabila hasil belajar siswa Kelas III di SDN Baho Makmur Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali selama proses pembelajaran mengalami peningkatan. Hal ini akan ditandai dengan daya serap individu minimal 65% dan ketuntasan belajar klasikal minimal 80% dari jumlah siswa yang ada. Ketentuan ini sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diberlakukan di SDN di Baho Makmur Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum kegiatan penelitian dilaksanakan, peneliti mengadakan studi pendahuluan pada hari Selasa, tanggal 18 Februari 2014. Kegiatan yang dilakukan pada studi pendahuluan ini adalah mengadakan pertemuan dengan kepala sekolah dan guru kelas III SDN Baho Makmur. Dalam pertemuan tersebut, peneliti

menyampaikan maksud dan tujuan peneliti untuk melakukan penelitian di Kelas III SDN Baho Makmur. Selanjutnya, Kepala Sekolah memberikan wewenang kepada guru Kelas III SDN Baho Makmur untuk membantu dan bekerja sama dengan peneliti selama melaksanakan penelitian.

Peneliti dan guru Kelas III SDN Baho Makmur mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan persiapan dan pelaksanaan tindakan penelitian. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dan pelaksanaan tindakan pada setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Adapun hasil pelaksanaan tindakan dari siklus I dan II diuraikan sebagai berikut:

Hasil Pelaksanaan Tindakan siklus I

PTK memiliki tahapan yang mesti diikuti terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Oleh sebab itu setiap siklus mengikuti tahapan tersebut. Pada siklus I ada satu tindakan yang telah dilakukan. Pembelajaran pada penelitian ini terlaksana pada hari rabu, 19 Februari 2014 di Kelas III SDN Baho Makmur, Yang berlangsung dari pukul 09.15 s.d 11.00. Pembelajaran pada tindakan ini menggunakan metode pemberian tugas individu dengan materi meningkatkan rasa tanggung jawab. Pembelajaran ini berlangsung dalam tiga tahap yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Adapun metode pemberian tugas individu dilaksanakan pada saat kegiatan inti yang terdiri dari 3 fase yakni: fase pemberian tugas fase pelaksanaan tugas, dan fase mempertanggungjawabkan tugas yang diberikan oleh guru.

Observasi dilaksanakan terhadap pemberi tindakan dan juga siswa yang menerima tindakan. Adapun yang melakukan observasi terhadap peneliti adalah teman sejawat. Pengamatan tersebut dilakukan dengan menggunakan format observasi yang telah disiapkan pada tahap perencanaan. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran berlangsung adalah: (1) menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa, (2) mengajukan pertanyaan untuk mengetahui pengetahuan prasyarat siswa dengan materi yang akan dipelajari, (3) menjelaskan materi, (4) membagi kelas menjadi tiga kelompok untuk mengadakan diskusi dengan tema yang telah ditentukan oleh guru. Kegiatan dilanjutkan dengan mengadakan presentasi hasil diskusi kelompok, (5) mengajak

siswa menyimak materi (guru menerapkan metode pemberian tugas individu), (6) memberikan tugas kepada siswa secara individu, (7) memberikan bimbingan/pengawasan serta dorongan sehingga anak mau bekerja tugas dengan baik tanpa menyuruh orang lain. (8) memberi penilaian hasil pekerjaan siswa, (9) memberikan tugas (PR) kepada siswa untuk melakukan observasi, (10) membimbing siswa merangkum hasil pembelajaran, (11) menutup pelajaran dengan memberi salam. Dari hasil observasi guru atau teman sejawat tentang pembelajaran dapat disimpulkan bahwa kegiatan guru belum berjalan dengan baik karena ternyata masih banyak kegiatan yang dilakukan guru dinilai cukup malahan ada yang masih dinilai kurang.

Mengenai observasi terhadap siswa, diamati oleh teman sejawat yaitu: Sunarti, S.Pd. ketika menerima tindakan berupa metode pemberian tugas individu. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat aktifitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung adalah: (1) memperhatikan penjelasan guru, (2) menjawab pertanyaan guru atau bertanya, (3) memahami materi yang disajikan guru, (4) kesiapan dan kesanggupan siswa dalam belajar, (5) kerjasama yang ditunjukkan oleh siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang ada serta mampu menyelesaikannya, (6) kemampuan mengeluarkan pendapat, (7) keberanian menjawab pertanyaan-pertanyaan guru, (8) siswa mengerjakan soal latihan dengan cermat, tanpa bantuan orang lain (9) siswa mempertanggungjawabkan tugasnya, baik dalam bentuk laporan lisan maupun tertulis (10) siswa memberi kesimpulan terhadap materi yang telah diajarkan, (11) siswa antusias.

Data berikut yang perlu disajikan pada siklus I adalah data hasil evaluasi tindakan. Berdasarkan pengamatan dari teman sejawat terhadap peneliti dan siswa selama pembelajaran berlangsung menunjukkan bahwa aktifitas yang dilakukan guru dan siswa berjalan dengan baik.

Tabel 1. Persentase perolehan nilai siswa siklus I

No.	Nilai	Banyak siswa	Persentase
1.	51-60	2	13,33
2.	61-69	4	26.67
3.	70-74	4	26.67
4.	75-85	5	33,34
5.	86-100	-	-
Jumlah		15	100

Data ini menunjukkan bahwa pada siklus I siswa belum optimal dan belum serius dalam melakukan proses pembelajaran. Setelah menyajikan data hasil observasi, maka tahap terakhir yang perlu dipaparkan pada siklus I adalah mengenai refleksi. Adapun menyangkut kelemahan, penyebab, dan rekomendasi tindak lanjut bahwa guru dalam hal ini adalah peneliti terlihat masih canggung dan belum maksimal dalam mengelola pembelajaran terbukti dari hasil observasi kegiatan guru yang masih banyak dinilai cukup bahkan ada yang mendapat penilaian kurang. Hal ini disebabkan memang wajar saja karena guru/ peneliti memiliki keterbatasan pengalaman mengajar. Sehingga dapat direkomendasikan bahwa guru/peneliti perlu lebih membiasakan diri dan tidak lagi canggung dalam mengajar. Selain itu, pada saat presentase masih ada beberapa siswa yang segan bertanya, menyampaikan pendapat dan gagasannya, serta masih ada siswa yang mengejek temannya bila salah berbicara.

Kelemahan lain dalam siklus I adalah pencapaian ketuntasan individual siswa sangat rendah yaitu: 10 orang atau 66.67% memperoleh nilai dibawah ketuntasan minimal (75%). Sedangkan pencapaian ketuntasan klasikalnya adalah 33,33%, masih dibawah standar ketuntasan klasikal yaitu 85%. Oleh sebab itu direkomendasikan pembelajaran ini dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Langkah awal yang dilakukan pada siklus II adalah kembali melakukan perencanaan. Pembelajaran pada penelitian ini terlaksana pada hari selasa, 25 Februari 2014 di Kelas III SDN Baho Makmur, Yang berlangsung dari pukul 09.15 s.d 11.00.pembelajaran pada tindakan ini menggunakan metode pemberian tugas individu dengan materi. Pembelajaran ini berlangsung dalam tiga tahap yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Adapun metode pemberian tugas individu dilaksanakan pada saat kegiatan inti yang terdiri dari 3 fase yakni: fase pemberian tugas, fase pelaksanaan tugas, dan fase mempertanggungjawabkan tugas yang diberikan oleh guru.

Setelah siswa selesai mengerjakan tugas yang diberikan guru baik secara kelompok maupun individu, melalui bimbingan guru siswa membuat kesimpulan dari materi yang telah diajarkan. Penilaian diberikan melalui pengamatan terhadap

aktifitas siswa baik dalam kelompok maupun individu yang dilakukan oleh teman sejawat. Waktu yang digunakan dalam kegiatan akhir ini 25 menit. Sementara itu observasi dilaksanakan terhadap pemberi tindakan dan juga siswa yang menerima tindakan. Berdasarkan data dari hasil observasi kegiatan guru siklus II, dapat disimpulkan bahwa kegiatan guru sudah berjalan dengan baik karena ternyata banyak kegiatan yang dilakukan guru dinilai sangat baik dan baik tidak terdapat nilai cukup atau kurang.

Data berikut yang perlu disajikan pada siklus I adalah data hasil evaluasi tindakan. Berdasarkan pengamatan dari teman sejawat terhadap peneliti dan siswa selama pembelajaran berlangsung menunjukkan bahwa aktifitas yang dilakukan guru dan siswa berjalan dengan sangat baik.

Tabel 2. Persentase perolehan nilai siswa siklus II

No.	Nilai	Banyak siswa	Persentase
1.	51-60	-	0
2.	61-69	-	0
3.	70-74	-	0
4.	75-85	5	33,33
5.	86-100	10	66,67
Total		15	100

Data ini menunjukkan bahwa pada siklus II siswa sudah optimal dan serius dalam melakukan proses pembelajaran. Beberapa hal yang dapat direfleksikan dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus II adalah 1). Pembelajaran semakin lancar, efektif, dan efisien. Hal ini terbukti dengan adanya disajikan 11 poin penilaian terhadap kegiatan guru dalam kelas 3 poin atau 27,27 % nilainya baik dan 8 poin atau 72,72 % nilainya sangat baik. 2). Tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran juga semakin meningkat, bahkan ada peningkatan jumlah siswa yang melakukan umpan balik dengan guru disbanding siklus I. dan 3). Ketuntasan individual maupun ketuntasan klasikal secara meyakinkan naik disbanding dengan siklus I.

Tabel 3. Hasil tes akhir siklus I dan II

No.	Nama siswa	Siklus I		Siklus II	
		Angka	%	Angka	%
1.	Moh. Imran	6	60	8,0	80
2.	Eka Ardianto	7,3	73	8,7	87
3.	Pria Hermawan	7,3	73	9,3	93
4.	Agus Kiatno	7,3	73	10	100
5.	Moh Ilham	8	80	10	100
6.	Gunawan	6,7	67	8,0	80
7.	Komang Putri	5,3	53	8,0	80
8.	Salma Maratus	6,7	67	9,3	93
9.	Tri Eka Wahyuni	8	80	9,3	93
10.	Apriliani	8	80	10	100
11.	Siti Hardianti	7,5	75	8,5	85
12.	Ayu Safitri	7,8	78	9	90
13.	Sultiani	6,5	65	9,7	97
14.	Basse Munawarah	7	70	8	80
15.	Hati Nurani	6,3	63	9,5	95
Rata-rata		7,04	70,4	9,02	90,2

Ketuntasan individual mengalami peningkatan bahkan melampaui angka 75% dan ketuntasan belajar klasikal juga melampaui 85%. Hal ini disebabkan oleh kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran semakin baik, dan siswa pun sudah semakin terbiasa dengan pembelajaran menggunakan metode pemberian tugas individu.

Pembahasan

Beberapa aspek menjadi indikator untuk menegaskan bahwa hasil belajar siswa semakin meningkat bila digunakan metode pemberian tugas individu dalam pembelajaran PKN. Namun sebelum itu perlu dikemukakan beberapa temuan yaitu bahwa ditinjau dari segi rata-rata partisipasi siswa dalam pembelajaran terlihat bahwa pada siklus I memperoleh skor cukup kemudian naik menjadi sangat baik pada siklus II. Mengenai kegiatan siswa dalam pembelajaran, pada siklus I memperoleh skor cukup kemudian naik menjadi baik pada siklus II. Uraian ini memberikan pemahaman bahwa penerapan metode pemberian tugas individu dalam pembelajaran PKN telah berhasil meningkatkan berbagai aspek yang sangat penting dalam pembelajaran.

Pembelajaran yang diterapkan pada penelitian ini adalah metode pemberian tugas individu. Pelaksanaan metode pemberian tugas individu terdiri dari 3 fase yakni: fase menerima, fase mengerjakan, dan fase mempertanggungjawabkan tugas yang diberikan oleh guru. Kegiatan yang dilakukan guru pada kegiatan ini adalah (1) menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa, (2) menggali pengetahuan prasyarat siswa dan memotivasi siswa.

Melalui penyampaian tujuan pembelajaran diharapkan siswa dapat termotivasi dan terfokus pada tujuan yang harus dicapai. Materi pelajaran yang diterima oleh siswa merupakan materi yang baru bagi mereka. Oleh karena itu, untuk mencapai indikator keberhasilan tindakan maka diperlukan materi prasyarat. Materi prasyarat yang diajukan merupakan materi yang telah dipelajari oleh siswa sebelumnya yang ada kaitannya dengan materi yang akan dipelajari. Dengan membangkitkan pengetahuan prasyarat, siswa akan terbentuk pemahaman awal sistem pemerintahan tingkat pusat.

Untuk membahas lebih lanjut mengenai peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn yang menggunakan metode pemberian tugas, terdapat tiga aspek yaitu perolehan nilai ketuntasan individual, daya serap klasikal, dan ketuntasan klasikal.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa metode pemberian tugas dapat meningkatkan rasa tanggungjawab dalam pembelajaran PKn di kelas III SDN baho Makmur Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali. Sebagaimana data yang dipaparkan pada siklus I nilai ketuntasan belajar individual yaitu siswa yang tuntas belajar adalah 5 orang atau 33,33% dan siswa yang belum tuntas belajar adalah 10 orang atau 66,67%, daya serap klasikal 72%. Adapun standar ketuntasan belajar individual minimal adalah 75%, daya serap klasikal minimal 80% , dan ketuntasan belajar klasikal minimal 85% artinya standar tersebut belum terlampaui pada siklus I. Pada siklus II nilai ketuntasan individual yaitu siswa yang tuntas belajar 15 orang atau 100%, pencapaian daya serap klasikal adalah 93%, sedangkan pencapaian ketuntasan klasikal 100%.

Dengan demikian ditinjau dari segi hasil belajar khususnya nilai ketuntasan individual, daya serap klasikal, dan ketuntasan klasikal yang berhasil dicapai terjadi peningkatan setiap siklus. Meskipun diakui pada siklus I belum berhasil, selanjutnya diperkuat dengan mengetengahkan hasil yang diperoleh pada siklus II yaitu: pencapaian daya serap klasikal 93%, dan ketuntasan klasikal 100%, sedangkan ketuntasan individual 100% tuntas, hal ini dapat dilihat dari hasil nilai siswa tidak terdapat nilai dibawah 75%.

Secara tegas disimpulkan bahwa baik ditinjau dari segi individual yang berhasil dicapai dalam pembelajaran PKn yang menggunakan metode pemberian tugas individu, ternyata cenderung meningkat, demikian pula halnya daya serap klasikal dan ketuntasan klasikal juga cenderung mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, begitu pula aspek-aspek lainnya seperti keseriusan, keaktifan, ketepatan menyelesaikan tugas, bertanya, menjawab pertanyaan teman, dan dalam melakukan umpan balik juga cenderung meningkat dari siklus I ke siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlia, 2012, *Penelitian Tindakan Kelas*. Palu: Rafika
- Depdiknas, 2001. *Penerapan model konstruktivisme pada pembelajaran PKN*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2004. *Pedoman Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta.
- Wordpres.2012. <http://pinarac.wordpress.com/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-prestasi-belajar-2-2/>. Diakses tanggal 12-03-2014. Palu
- Pasaribu S., 1992. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. PN Balai Pustaka, Jakarta.
- Prasetyo, 1997. *Permainan yang Meningkatkan Kecerdasan Anak*. Jakarta. Laskar Aksara
- Roestiyah. N. K., 1996. *Pemberian tugas, Kedisiplinan, Motivasi Belajar, dan Prestasi Belajar*. Alumni: Bandung.
- Sagala, 2005 *Metode Pemberian Tugas*. Kencana perdana Group: Jakarta
- Soemantri. 1967. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Rineka Cipta: Jakarta
- Sriyono. 1992. *Metode Pembelajaran*. Andi offset: Bandung